

**IMPLEMENTASI STRATEGI DAKWAH RADEN RAHMAT DALAM
PENYEBARAN ISLAM DI AMPEL DENTA PADA TAHUN 1443-1467 M**

(Skripsi)

Oleh

YULIA KHOIRUNNISA

NPM 2013033014



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

IMPLEMENTASI STRATEGI DAKWAH RADEN RAHMAT DALAM PENYEBARAN ISLAM DI AMPEL DENTA PADA TAHUN 1443-1467 M

Oleh

Yulia Khoirunnisa

Kedatangan Islam di Jawa terjadi sekitar awal abad ke-12, namun proses dakwah dan Islamisasi yang intensif baru dimulai pada abad ke-14. Para ulama yang menyebarkan Islam di Nusantara dikenal masyarakat sebagai wali atau syekh. Dalam sejarah Indonesia para wali atau syekh ini telah memainkan peran penting dalam proses Islamisasi. Istilah “wali Sembilan” atau “Wali Songo” digunakan untuk menggambarkan salah satu dari banyak wali atau syekh, khususnya di Jawa. Salah satu Wali Songo yang berperan dalam menyebarkan Islam yaitu Sunan Ampel atau Raden Rahmat. Dalam menyebarkan Islam di nusantara, ada strategi yang membuat Islam lebih diterima dibandingkan agama lain. Strategi yang diterapkan bervariasi dan tidak ada faktor paksaan, terdapat beberapa strategi yang diimplementasikan dan lebih diterima oleh masyarakat dibandingkan agama lain dan strategi-strategi tersebut tanpa adanya unsur paksaan. Salah satu strategi tersebut adalah strategi dakwah Raden Rahmat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta pada tahun 1443-1467 M. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang diupayakan oleh Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta diantaranya yaitu melalui strategi budaya, strategi politik, strategi pendidikan, dan juga strategi pernikahan.

Kata Kunci: Raden Rahmat, Strategi Dakwah, Ampel Denta.

ABSTARCT

IMPLEMENTATION OF RADEN RAHMAT'S DA'WAHSTRATEGY IN THE SPREAD OF ISLAM IN AMPEL DENTA IN 1443-1467 M

By

Yulia Khoirunnisa

The arrival of Islam in Java occurred around the beginning of the 12th century, but the intensive process of preaching and Islam only began in the 14th century. In spreading Islam in the archipelago, there are strategies that make Islam more accepted than other religions. The strategies implemented are varied and there is no coercion factor, there are several strategies that are implemented and are more accepted by the community compared to other religions and these strategies are without any element of coercion. One of these strategies is Raden Rahmat's da'wah strategy. The problem in this research is how was Raden Rahmat's da'wah strategy implemented in the spread of Islam in Ampel Denta in 1443-1467 M? The aim of this research is to find out Sunan Ampel's da'wah strategy in spreading Islam in Ampel Denta in 1443-1467 AD. The method used in this research is the Historical Method which includes Heuristics, Criticism, Interpretation and Historiography. The data collection techniques used are library and documentation techniques. The results of this research show that there are several strategies pursued by Raden Rahmat in spreading Islam in Ampel Denta, including through cultural strategies, political strategies, educational strategies, and marriage strategies.

Keywords: Raden Rahmat, Da'wah Strategy, Ampel Denta.

**IMPLEMENTASI STRATEGI DAKWAH RADEN RAHMAT DALAM
PENYEBARAN ISLAM DI AMPEL DENTA PADA TAHUN 1443-1467 M**

Oleh

YULIA KHOIRUNNISA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **IMPLEMENTASI STRATEGI DAKWAH
RADEN RAHMAT DALAM PENYEBARAN
ISLAM DI AMPEL DENTA PADA TAHUN
1443-1467 M**

Nama Mahasiswa

: **Yulia Khoirunnisa**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2013033014**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Maskun, M.H.

NIP. 195912281985031005

Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.

NIP. 199007212019032020

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan

Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi

Pendidikan Sejarah,

Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.

NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

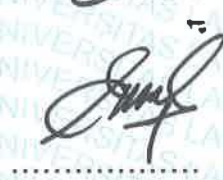
Ketua

: Drs. Maskun, M.H.



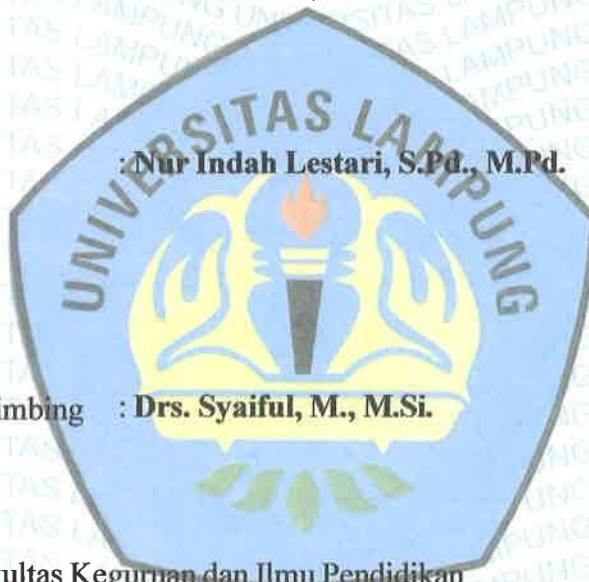
Sekretaris

: Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Syaiful, M., M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 April 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulia Khoirunnisa
NPM : 2013033014
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan P.IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Perum Bukit Kemiling Permai Blok U, No. 165,
Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 22 Maret 2024



Yulia Khoirunnisa
NPM 2013033014

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 April 2001, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Kurdi, dan Ibu Lili Wartawan, pendidikan penulis dimulai dari TK Al-Azhar, Perum Bukit Kemiling Permai (2007-2008), dan melanjutkan sekolah dasar di SD 2 Kemiling Permai (2008- 2014), kemudian penulis melanjutkan sekolah pertama di SMP Negeri 4 Bandar Lampung (2014-2017), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 7 Bandar Lampung (2017-2020), dan pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, kemudian penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Gunung Sari, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, dan juga penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif pada organisasi forum komunikasi mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah menjadi anggota bidang Penelitian dan Pengembangan (2022) dan juga menjadi anggota bidang Kerohanian (2023).

MOTTO

“FA INNA MA’AL-‘USRI YUSROO”

(Al-Insyirah: 5)

***“OJO NGAKU PINTER YEN DURUNG BISO NGGOLEKI LUPUTE AWAKE
DEWE”***

(Sunan Kalijaga)

“SAMPAIKANLAH WALAU SATU AYAT”

(Gus Baha)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.
Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.
Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini
sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Ahmad Kurdi dan Ibu Lili Wartawan

yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terimakasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, memberikan semangat dan senantiasa mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil 'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat Menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul: **“Implementasi Strategi Dakwah Raden Rahmat Dalam Penyebaran Islam di Ampel Denta Pada Tahun 1443-1467 M”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M.Pd. Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari S.Pd., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H. sebagai dosen Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

8. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi dan Pembimbing Akademik penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Syaiful, M., M.Si. sebagai dosen Pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak/Ibu dosen dan admin Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih banyak atas bantuan, motivasi dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Teruntuk kakak dan adik saya tercinta Indah Annisa Safitri dan Nur Habiburrohman terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan dengan memberikan semangat dan doa.
12. Teruntuk keluarga besar Lampung, terima kasih atas segala doa dan ridhamu yang selalu tercurahkan kepada saya setiap hari.
13. Teruntuk keluarga besar Demak, terima kasih atas segala doa dan ridhamu yang selalu tercurahkan kepada saya setiap hari.
14. Kerabat saya yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat kepada saya, terima kasih banyak Bunda Milan Indika, Tante Silviawati.
15. Teruntuk sahabat-sahabat ku di “Kerajaan Budaya”: Yanah Dewi Lestari, Irma Meiyanti, Afaf Nafisah, dan Murniyati, terima kasih banyak karena sudah menjadi orang-orang yang paling membantu, meskipun terkadang sering ada permasalahan tetapi kalianlah yang mengerti dan mau mendengarkan diriku yang introvert ini.
16. Teruntuk sahabat dekat ku Rizky Pahlevi, Faiza Nur Rohmah, Elsa Dara Puspita, Nuri Muthi Lathifa, Iskandar, dan Alifian Faridz, terima kasih atas segala motivasi dan bantuan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.
17. Teman-teman seperbimbingan PA, Riski Rismawati, Rizkia Umi Hasanah, Riska Riana, dan Rendi Budianto atas kebersamaannya selama perkuliahan.

18. Teruntuk teman-teman SMA, Ulfa Tri Putri, Shintia Nur Salsabila, dan Isyaroh Fauziah, terima kasih banyak untuk do'a serta dukungan yang diberikan.
19. Teman-teman KKN dan PLP di Desa Gunung Sari, terima kasih banyak atas motivasi serta kebersamaannya selama melakukan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan Lapangan Persekolahan.
20. Kakak-kakak tingkat di Program Studi Pendidikan Sejarah terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan.
21. Teman-teman seperjuangan di Program studi Pendidikan sejarah angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas semua dukungan dan motivasi yang diberikan, semua kenangan yang telah diukir bersama, segala cinta, kebersamaan, dan juga kasih sayang yang telah diberikan tidak akan pernah saya lupakan selama melaksanakan kegiatan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
22. Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan.

Bandar Lampung, 22 Maret 2024

Yulia Khoirunnisa

NPM. 2013033014

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Kerangka Berpikir	8
1.8 Paradigma Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Implementasi.....	10
2.1.2 Strategi Dakwah	11
2.1.3 Strategi Dakwah Islam	13
2.1.4 Raden Rahmat	15
2.1.5 Ampel Denta	16
2.2 Penelitian Terdahulu	18
III. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	20
3.2 Metode Penelitian.....	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24

3.4 Teknik Analisis Data.....	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil	27
4.1.1 Raden Rahmat	27
4.1.2 Penyebaran Islam di Ampel Denta.....	36
4.1.3 Implementasi Strategi Dakwah Raden Rahmat dalam Penyebaran Islam di Ampel Denta pada Tahun 1443-1467 M	42
4.2 Pembahasan.....	66
4.2.1 Implementasi Strategi Dakwah Raden Rahmat dalam Penyebaran Islam di Ampel Denta pada Tahun 1443-1467 M	66
V. KESIMPULAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Silsilah Raden Rahmat (Buku <i>Ahla Al Musamarah fi Hikayat al-Auliya al'Asyrah</i>).....	28
2. Bagan Silsilah Raden Rahmat (Buku <i>Islamisasi di Jawa</i>).....	31
3. Bagan Silsilah Raden Rahmat (Kitab <i>Tarikh Auliya</i>).....	33
4. Bagan Silsilah Raden Rahmat (Kitab <i>Purwaka Caruban Nagari</i>) dan Bagan Silsilah Raden Rahmat (Kitab <i>Hikmatil Asyirah</i>)	34
5. Peta Ampel Denta.....	37
6. Peta Penyebaran Islam.....	38
7. Masjid Ampel Denta.....	39
8. Naskah Kuno Babad Cirebon Kodeks Br 75.....	43
9. Naskah Babad Cirebon Kodeks CS 114.....	45
10. Tabel Perangkat Ibadah dalam Istilah Budaya Setempat	48
11. Piramid Masyarakat (7 Golongan).....	56
12. Surat Kabar <i>De Indier</i>	60

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Islam telah berperan sebagai salah satu agama yang menjadi anugerah bagi alam semesta. Hal ini tentu saja menjadikan Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu melindungi keragaman manusia di muka bumi. Kedatangan Islam juga membawa kemajuan dan kecerdasan yang nyata bagi Indonesia, serta mengubah banyak kehidupan sosial, budaya, dan tradisi spiritual yang ada di Indonesia (Mujib, 2021). Berdasarkan kutipan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa Islam datang di Indonesia turut membawa kemajuan dan kecerdasan yang terlihat dari adanya perubahan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan tradisi kerohanian yang ada. Perubahan yang dimaksud yaitu memasukkan budaya atau nilai-nilai Islam ke dalam tradisi atau sosial budaya tersebut. Kondisi inilah yang digolongkan sebagai suatu istilah dalam ilmu sosiologi yaitu sinkretisme.

Istilah sinkretisme berasal dari kata *Syin* (dalam bahasa Arab) dan *Kretiozein*, yang berarti mencampurkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Demikian pula sinkretisme yang ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Syncretisme* yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktik budaya lama. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada unsur-unsur budaya yang diikutsertakan (Sutiyono, 2011). Terdapat beberapa sinkretisme yang berkaitan dengan ajaran agama Islam diantaranya yaitu tradisi *slametan* dan *pancamakara*. *Slametan* merupakan tradisi yang sudah sejak lama ada di Indonesia, terutama di pulau Jawa. *Slametan* dilakukan untuk merayakan hampir semua kesempatan,

meliputi kelahiran, kematian, perkawinan, pindah rumah dan lain-lain. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, *slametan* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan persembahan yang dibuat untuk roh. Namun, setelah Islam masuk ke Nusantara, para penyebar Islam berusaha untuk mengubah tradisi *slametan* yakni dengan tidak memberikan persembahan kepada makhluk halus, tetapi sebagai amal yang tidak hanya memperkuat hubungan antar komunitas, tetapi juga membentuk kepedulian sosial (Koenjdiningrat, 1984).

Selain, *slametan* perubahan juga terjadi pada upacara *pancamakara* atau *ma-lima* yang merupakan ajaran ibadah Syiwa-Budha. Pada saat upacara *ma-lima* para penganut ajaran Syiwa-Budha melakukan pemujaan dengan membentuk lingkaran suci di *ksetra* (kuburan). Lingkaran suci terdiri dari pria dan wanita tanpa busana. Penganut upacara dipimpin oleh seorang pendeta bernama *cakraiswara*, pemimpin *cakra*. Pada bagian tengah lingkaran terdapat sesaji *ma-lima* diantaranya: *mamsa* (daging), *matsya* (ikan), *madya* (alkohol), *maithuna* (bersetubuh), *mudra* (semedi). Bagi orang yang melakukan ritual *ma-lima*, pertama-tama makan dan minum sampai kenyang dan mabuk (*mamsa-matsya-madya*). Ketika keinginan perut telah terpuaskan, pelaku ritual akan melakukan peretubuhan untuk menghilangkan nafsu (*maithuna*). Kemudian melakukan semedi (*mudra*). Menurut kepercayaan Syiwa-Budha, saat melakukan upacara, para dewa dan jiwa yang abadi berada dalam lingkaran dan memberi berkah suci. Dalam upacara *ma-lima* di *ksetra* tinggi, unsur daging (*mamsa*) diganti dengan daging manusia dan unsur alkohol (*madya*) diganti dengan darah, dengan demikian dikenal sebagai upacara *ma-lima* dari *bahiwara-tantra* yakni dengan makan mayat dan minum darah. Upacara pengorbanan manusia seperti yang dilakukan oleh Adityawarman di *ksetra* menjadi praktik pemujaan Syiwa-Budha saat itu. Adityawarman sendiri dikenal sebagai pangeran Majapahit dan merupakan saudara satu perguruan dari Mahapatih Gajahmada (Sunnyoto, 2004).

Dengan demikian, upacara *ma-lima* yang dilakukan di *ksetra* menjadi ibadah utama bagi para katria Majapahit, yang dalam masyarakat lapisan bawah disebut sebagai upacara *wadal* atau tumbal. Untuk menghindari pelaksanaan upacara tersebut, para katria Majapahit, yang dalam masyarakat lapisan bawah

disebut sebagai upacara *wadal* atau tumbal. Untuk menghindari pelaksanaan upacara tersebut, para penyebar Islam pada abad ke-14 dan ke-15 melarang penduduk muslim untuk melakukan amalan *ma-lima* yang tujuan awalnya adalah agar pelaksanaan upacara *ma-lima* Syiwa-Budha dilarang. Meskipun ritual *ma-lima* Syiwa-Budha dilarang. Namun, bentuk ritualnya tidak dihapuskan, melainkan diubah menjadi Islam dengan nama baru yaitu kenduri yang diambil dari bahasa Persia: *Kanduri*, awalnya merupakan acara makan untuk mengenang Fatimah Az-Zahro, putri Nabi Muhammad SAW. Pada upacara kenduri, setiap orang membentuk lingkaran tetapi anggotanya laki-laki semua dan mengenakan busana. Di tengah menyajikan makanan termasuk ayam, ikan, dan minuman. Kemudian, orang-orang berdoa dan makan-makanan yang disajikan di tengah lingkaran (Sunnyoto, 2004).

Jika meninjau sebelum Islam masuk ke Nusantara termasuk pulau Jawa, masyarakat memiliki kepercayaan tersendiri. Sebelum Islam datang, masyarakat Jawa memiliki situasi kehidupan “religius” yang cukup beragam. Selama ribuan tahun, orang Jawa telah membangun dan berpegang pada ide-ide dari luar Jawa serta kepercayaan dari dalam budaya masyarakat Jawa sendiri. Sebelum agama Budha dan Hindhu hadir dalam masyarakat Jawa, masyarakat pra sejarah di sana telah memegang teguh kepercayaan pada paradigma animisme dan dinamisme (Kusumodiadjan, 2018). Berdasarkan kutipan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum Islam masuk ke Nusantara salah satunya Jawa, masyarakat telah memiliki kepercayaan atau keyakinan seperti animisme, dinamisme, dan juga adanya Hindu-Buddha.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Hindhu menerapkan salah satu sistem dalam masyarakat yaitu sistem kasta. Kata “kasta” berasal dari bahasa Portugis, “*casta*” yang berarti “penggolongan masyarakat”. Pertama, Brahmana yaitu golongan yang mendedikasikan hidup untuk spiritual dan religius. Kedua, Ksatria yaitu golongan yang melakukan tugas terkait pemerintahan. Ketiga, Waisya yaitu golongan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Keempat, Sudra yaitu anggota kasta yang ditugaskan untuk membantu dan melayani ketiga kasta lainnya. Implementasi kasta menghasilkan kompartementalisasi sosial dan kurangnya pemahaman diantara kasta.

Seseorang yang dilahirkan dalam kasta tinggi akan dihormati oleh kasta yang lebih rendah hal tersebut dapat menumbuhkan rasa sombong karena vertikal kasta dan keturunan. Sebaliknya, seseorang yang dilahirkan dari kasta rendah harus sopan dan selalu menunjukkan rasa hormat kepada kasta yang lebih tinggi (Darsana, dkk., 2015).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa sebelum Islam datang ada budaya dan tradisi yang sangat dekat dengan kekerasan, seperti upacara *pancamakara* atau *ma-lima*, selain itu ada sistem yang diterapkan dalam kehidupan sosial yang menunjukkan adanya pendiskriminasian bagi golongan atau kasta lain, seperti terlihat dari adanya sistem kasta dalam masyarakat Hindhu, akan tetapi ketika Islam hadir di Nusantara termasuk Jawa membawa sebuah peradaban dan perubahan.

Kedatangan Islam di Jawa terjadi sekitar awal abad ke-12, namun proses dakwah dan Islamisasi yang intensif baru dimulai pada abad ke-14 (Muamara & Nahrin, 2020). Dakwah adalah proses dimana orang-orang menyebarkan Islam (Sunarto, 2012). Dakwah dan Islam adalah konsep yang tidak dapat dipisahkan. Islam tidak akan maju, berkembang atau bersinar tanpa usaha dakwah apapun (Rosi, 2018). Para ulama yang menyebarkan Islam di Nusantara dikenal masyarakat sebagai wali atau syekh. Dalam sejarah Indonesia para wali atau syekh ini telah memainkan peran penting dalam proses Islamisasi. Istilah “wali Sembilan” atau “Wali Songo” digunakan untuk menggambarkan salah satu dari banyak wali atau syekh, khususnya di Jawa (Murodi, 2016).

Salah satu Wali Songo yang berperan dalam menyebarkan Islam yaitu Sunan Ampel. Sunan Ampel memiliki nama asli yaitu Raden Rahmat, gelar Sunan adalah gelar perwaliannya, dan nama Ampel atau Ampel Denta (menurut Babad Tanah Jawi versi Meinsma), mengacu pada tempat tinggalnya, yang dekat dengan Surabaya. Raden Rahmat mendirikan pondok pesantren di sana, yang kemudian menjadi pusat penyebaran Islam pertama di Jawa. Di tempat ini menghasilkan pemuda Islam terdidik sebagai kader yang kemudian tersebar ke berbagai bagian pulau Jawa, Raden Patah yang kemudian menjadi Sultan pertama dari kerajaan di Bintoro Demak, Raden Makdum Ibrahim, putranya dikenal dengan nama Sunan

Bonang, serta Syarifuddin, putra keduanya yang kemudian dikenal dengan nama Sunan Drajad (Salam, 1960).

Dalam menyebarkan Islam di nusantara, ada strategi yang membuat Islam lebih diterima dibandingkan agama lain. Strategi yang diterapkan bervariasi dan tidak ada faktor paksaan (Syafrizal, 2015). Menurut Aizid (2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan para pendakwah ketika melakukan penyebaran Islam diantaranya yaitu strategi perdagangan, strategi perkawinan, strategi tingkatan sosial, strategi pendidikan, dan strategi kesenian dan kebudayaan. Kemudian, menurut Basri, dkk. (2023) terdapat beberapa strategi atau saluran yang sangat berperan dalam meluasnya proses penyebaran Islam dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat diantaranya yaitu: perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik, seni dan budaya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, terdapat beberapa strategi yang diimplementasikan dan lebih diterima oleh masyarakat dibandingkan agama lain dan strategi-strategi tersebut tanpa adanya paksaan. Salah satu strategi adalah strategi dakwah Raden Rahmat yang dapat diimplementasikan dalam beberapa strategi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul **“Implementasi Strategi Dakwah Raden Rahmat Dalam Penyebaran Islam di Ampel Denta Pada tahun 1443-1467 M”**. Batas periodisasi yang dipilih oleh peneliti yaitu sejak 1443-1467 M, dimana pada tahun 1443 dijadikan tahun awal penelitian yang dilakukan karena pada tahun tersebut menurut beberapa catatan, Sunan Ampel atau Raden Rahmat datang ke Jawa pada tahun 1443 dengan saudaranya Ali Murthada. Pada tahun 1440, Sunan Ampel atau Raden Rahmat dan saudaranya pertama kali berhenti di Palembang dan berlabuh di sana selama tiga tahun sebelum mencapai Jawa. Pada tahun 1467 sebagai batas tahun dalam penelitian yang dilakukan karena tahun tersebut merupakan wafatnya Sunan Ampel atau Raden Rahmat diperkirakan meninggal pada tahun 1467 M di Demak dan dimakamkan disebelah barat Masjid Ampel, Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi Strategi Dakwah Raden Rahmat Dalam Penyebaran Islam Di Ampel Denta Pada Tahun 1443-1467 M melalui strategi budaya, strategi politik, strategi pendidikan, dan strategi pernikahan.
2. Metode damai yang digunakan untuk berdakwah diantaranya yaitu ceramah, tanya-jawab dan diskusi, membimbing, keteladanan, pendidikan, bitsah dan ekspansi, kesenian, kelembagaan pusat atau lembaga dakwah, silaturahmi, propaganda.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian tidak terlalu luas jangkauannya serta memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka penulis membatasi masalah pada “Implementasi Strategi Dakwah Raden Rahmat Dalam Penyebaran Islam Di Ampel Denta Pada Tahun 1443-1467 M melalui strategi budaya, strategi politik, strategi pendidikan, dan strategi pernikahan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi strategi dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta pada tahun 1443-1467 M melalui strategi budaya, strategi politik, strategi pendidikan, dan strategi pernikahan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi strategi dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta pada tahun 1443-1467 M melalui strategi budaya, strategi politik, strategi pendidikan, dan strategi pernikahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menjadi sumber kontribusi pengetahuan dalam konteks ilmu pengetahuan yang berkembang, khususnya ilmu sejarah mengenai implementasi strategi dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta pada tahun 1443-1467 M.

1.6.2 Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti mengenai implementasi strategi dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta pada tahun 1443-1467 M. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian berikutnya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat terkait implementasi strategi dakwah Raden Rahmat sebagai sebuah kunci keberhasilan dakwah di kalangan masyarakat Nusantara yang plural.

c. Bagi Universitas Lampung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan pengetahuan, khususnya implementasi strategi dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta pada tahun 1443-1467 M.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah meningkatkan kuantitas sumber daya manusia peminat sejarah dan memberikan pengalaman pengetahuan sejarah yang berbeda salah satunya terkait strategi dakwah.

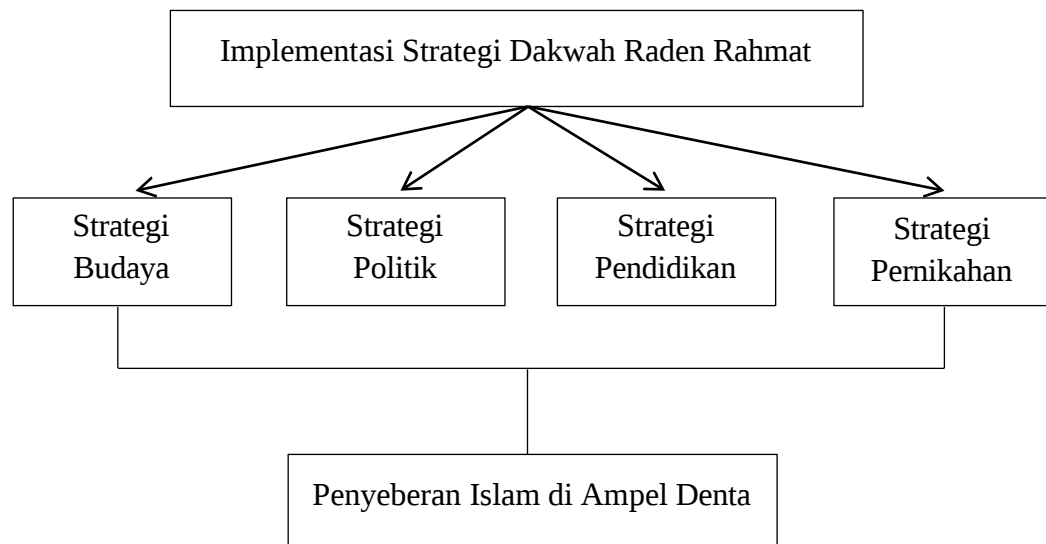
1.7 Kerangka Berpikir

Kehadiran agama Islam di muka bumi telah berperan sebagai agama yang dapat memberikan Rahmat bagi alam semesta. Agama Islam mampu melindungi keberagaman yang ada di muka bumi, termasuk ketika kedatangan agama Islam di Indonesia yang memiliki peran penting dengan melahirkan sebuah peradaban dan perubahan. Perubahan yang dilakukan tidak serta-merta melakukan penghapusan terhadap tradisi kerohanian atau sosial budaya yang sebelumnya telah dianut oleh masyarakat sebelum Islam, akan tetapi perubahan dengan memasukkan nilai-nilai atau budaya Islam di dalamnya. Kondisi inilah yang digolongkan sebagai suatu istilah dalam ilmu sosiologi yaitu sinkretisme. Jika meninjau sebelum kedatangan Islam ke Indonesia, masyarakat Indonesia termasuk pulau Jawa telah memiliki kepercayaan atau keyakinan yang telah dianut sebelumnya yaitu animisme, dinamisme, serta Hindu-Budha.

Dalam kepercayaan tersebut tradisi spiritual dan juga dalam kehidupan sosial budaya yang memperlihatkan adanya kekerasan dan juga diskriminasi yang berkembang dalam masyarakat, diantaranya terdapat tradisi *slametan* yang sudah sejak lama ada di Indonesia, termasuk di Jawa. Sebelum Islam datang, *slametan* merupakan tradisi yang erat kaitannya dengan memberikan persembahan untuk makhluk halus, namun setelah Islam datang membawa perubahan yang nyata dan cerdas merubah tradisi tersebut dengan tidak memberikan persembahan untuk roh halus sehingga hal tersebut juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial. Selain itu, perubahan juga dilakukan dalam upacara *pancamakara* atau *ma-lima* yang merupakan ajaran Syiwa-Budha yang identik dengan kekerasan yaitu prosesnya memakan daging manusia dan minum darah, perubahan dilakukan oleh para penyebar Islam dengan mengganti nama menjadi kenduri dan merubah ritual tersebut dengan menggantikan daging manusia dengan ayam, ikan, dan minuman. Kemudian terlihat adanya pendiskriminasian bagi golongan atau kasta lain, seperti terlihat dari adanya sistem kasta dalam masyarakat Hindu. Keadaan Indonesia, termasuk Jawa yang tengah terjadi kekerasan dan diskriminasi dalam kehidupan sosial budaya juga tradisi kerohanian, Islam hadir membawa perubahan.

Penyebaran Islam dilakukan oleh Wali Songo di Jawa melakukan berbagai macam strategi dan tanpa melibatkan adanya unsur kekerasan menjadi salah satu faktor Islam mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan agama lainnya dan strategi tersebut juga dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat ditandai melakukan perubahan dalam tradisi dan sosial budaya yang memperlihatkan pendiskriminasian dan kekerasan, salah satunya yaitu strategi dakwah Raden Rahmat. Raden Rahmat atau Sunan Ampel yang merupakan gelar perwaliannya merupakan salah satu anggota Wali Songo yang melakukan penyebaran Islam di Jawa, khususnya Ampel Denta, Jawa Timur yang ditandai sebagai pusat penyebaran Islam pertama di Jawa. Dakwah Islam yang terimplementasikan dalam sebuah strategi dakwah Raden Rahmat yang juga diterapkan oleh Wali Songo yaitu dakwah yang rahmatan lil'alamin, dakwah tersebut dilakukan dengan cara-cara yang penuh dengan kasih sayang, toleransi, damai, serta tanpa paksaan. Cara-cara tersebut tergambar dalam jejak dakwah Raden Rahmat yang dimuat dalam substansi dakwah dalam beberapa strategi baik budaya, politik, pendidikan, serta melalui pernikahan.

1.8 Paradigma Penelitian



Keterangan:

- > : Garis usaha
 ————— : Garis tujuan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Implementasi

Implementasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*to implement*” yang berarti melaksanakan. Implementasi adalah cara untuk melaksanakan sesuatu yang memberikan dampak atau konsekuensi terhadap suatu hal. Hal ini dapat mencakup penerapan undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam konteks kehidupan bernegara. Implementasi berujung pada aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi tidak hanya sekadar aktivitas, tetapi merupakan kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencapai hasil tertentu.

Menurut Syauckani (2006) implementasi adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menyampaikan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat memberikan hasil yang diharapkan. Rangkaian aktivitas ini meliputi: pertama, persiapan seperangkat peraturan tambahan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, penyiapan sumber daya untuk mendukung kegiatan implementasi, termasuk sarana dan prasarana sumber daya keuangan, dan penetapan pihak yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan. Ketiga, cara menyampaikan kebijakan secara konkret kepada masyarakat. Menurut Leo (2014), implementasi adalah sebuah proses yang dinamis, di mana para pelaksana kebijakan melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat untuk dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan yang mana dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai implementasi strategi dakwah Raden Rahmat.

2.1.2 Strategi Dakwah

Secara etimologis, strategi berasal dari bahasa Yunani, “*stratos*” yang berarti tentara dan “*again*” yang berarti mengomando, sehingga strategi dapat dipahami sebagai mengomando tentara (Moertopo, 1978). Strategi adalah istilah yang sering disebut sebagai “taktik” dan dapat diartikan dari segi bahasa adalah “*concerning the movement of organism in respons to external stimulus*” (sesuatu yang terkait dengan pergerakan organisasi sebagai respon terhadap rangsangan eksternal. Sementara itu, secara konseptual strategi sebagai sketsa arah tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Pinay, 2005).

Strategi pada awalnya adalah istilah yang digunakan dikalangan militer, merujuk pada pemakaian dan pendayagunaan keuangan, kekuatan, dan peralatan perang, serta taktik untuk memenangkan perang. Namun, dalam perkembangannya istilah tersebut tidak hanya digunakan dalam bidang manajemen, bidang politik, bidang ekonomi, budaya, dan dakwah, sehingga banyak terdapat istilah-istilah seperti strategi komunikasi, strategi politik, dan istilah strategi lainnya, termasuk strategi dakwah (Hidayat, 2019).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi merupakan taktik atau gambaran, sketsa, rancangan yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan. Penyebutan istilah strategi diawali oleh kalangan yang bergerak di bidang militer. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, berkembang dalam beberapa ranah strategi, salah satunya yaitu strategi dakwah.

Menurut Napa J. Awat (1989) menyatakan bahwa strategi dakwah adalah rencana komperhensif dan terpadu yang menghubungkan kondisi internal organisasi dengan situasi lingkungan eksternal, bertujuan agar tujuan organisasi dapat

dicapai secara efektif menurut Murad (2005) mengenai strategi dakwah merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir atau sasaran. Menurutnya, strategi tidak hanya rencana belaka, melainkan suatu rencana yang mengintegrasikan semua komponen strategi menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses penentuan cara dan upaya yang akan digunakan dalam menghadapi tujuan dakwah dalam situasi dan keadaan tertentu untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal. Selain itu, strategi dakwah dapat diartikan yaitu metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam kegiatan (aktivitas dakwah) (Syukir, 1983). Dalam menyebarkan Islam di Nusantara, ada strategi yang membuat Islam lebih diterima dibandingkan agama lain. Strategi yang diterapkan bervariasi dan tidak ada faktor paksaan (Syafriзал, 2015). Menurut Aizid (2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan para pendakwah ketika melakukan penyebaran Islam diantaranya yaitu strategi perdagangan, strategi perkawinan, strategi tingkatan sosial, strategi pendidikan, dan strategi kesenian dan kebudayaan. Kemudian, menurut Basri, dkk. (2023) terdapat beberapa strategi atau saluran yang sangat berperan dalam meluasnya proses penyebaran Islam dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat diantaranya yaitu: perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik, seni dan budaya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa dalam proses penyebaran Islam di nusantara, terdapat beberapa strategi yang diimplementasikan dan lebih diterima oleh masyarakat dibandingkan agama lain dan strategi-strategi tersebut tanpa adanya paksaan. Salah satu strategi tersebut adalah strategi dakwah Raden Rahmat yang dapat diimplementasikan dalam beberapa strategi.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah merupakan cara-cara dan upaya yang diterapkan dalam aktivitas dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Strategi tidak hanya digambarkan sebagai suatu rencana belaka. Namun, rencana yang disatukan dan meliputi beberapa komponen yang saling melengkapi. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji cara-cara yang diterapkan atau strategi yang dilakukan oleh Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta.

2.1.3 Strategi Dakwah Islam

Secara etimologis atau asal katanya, strategi dalam konteks organisasi adalah rencana yang terstruktur dan terarah untuk menjalankan fungsi-fungsi organisasi dengan efektif. Strategi juga mencakup berbagai metode dan upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang spesifik demi hasil yang optimal (Nawawi, 2005). Menurut Karl Van Clausewitz, strategi merupakan seni bagi tentara dalam pertempuran, sementara menurut drucker, strategi adalah melakukan hal yang benar. Dari dua definisi tersebut, terlihat bahwa strategi tidak hanya teori, tetapi juga mencakup aplikasi atau implementasi. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rencana yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan, dan tindakan organisasi. Ini merupakan cara bagi suatu organisasi untuk mencapai tujuan di masa depan, melalui pola tindakan dan alokasi sumber daya yang sesuai (Wahyudi, 1996). Syekh Ali Mahfud dalam Hidyatul Mursyidin menyatakan bahwa dakwah berarti mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk (Al-Huda), memerintahkan perilaku yang baik, dan melarang dari tindakan buruk, dengan tujuan agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian, menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak orang untuk beriman kepada Allah dan mengakui kebenaran pesan yang dibawa oleh Rasul-rasul, serta mengikuti perintah-perintah yang mereka sampaikan (Sanwar, 1986).

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi dakwah dapat dipahami sebagai proses pengaturan, pengarahan, dan penentuan cara, kekuatan, dan upaya untuk menghadapi target dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu agar tujuan dan target dakwah dapat dicapai secara optimal. Dengan kata lain, strategi dakwah adalah rencana atau cara yang disusun secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan dakwah. Ini menunjukkan bahwa keberadaan strategi dakwah memegang peran penting dalam sebuah organisasi dakwah. Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, yang disebarkan Nabi Muhammad SAW melalui wahyu yang diterimanya dari Allah SWT melalui malaikat Jibril (Sunarto, 2012).

Dengan demikian, strategi dakwah Islam merupakan sebuah rangkaian rencana atau strategi yang terorganisir dan terarah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam

kepada masyarakat. Dalam menyebarkan Islam di Nusantara, ada beberapa strategi yang membuat Islam lebih diterima dibandingkan agama lain. Strategi yang diterapkan bervariasi dan tidak ada faktor pemaksaan (Syafrizal, 2015). Salah satunya yaitu strategi dakwah Raden Rahmat yang diimplementasikan dalam beberapa strategi diantaranya yaitu strategi budaya, politik, pendidikan, dan pernikahan.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Raden Rahmat diantaranya yaitu melalui beberapa ranah, yang pertama budaya dengan cara *angajawi* dan membumikan Islam sesuai budaya setempat. Sunan Ampel dalam upaya untuk menyebarkan agama Islam memilih untuk berkompromi dengan budaya Nusantara, yang mana menjadi salah satu bagian penting dari strategi dakwahnya, yang kemudian meluas ke seluruh Nusantara bahkan ke seluruh penjuru dunia. "*Angajawi*" adalah istilah untuk strategi dakwah tersebut. *Angajawi* melambangkan strategi kebudayaan dan proses pembentukan identitas Islam Nusantara (Prihananto, dkk., 2021). Strategi dakwah dalam ranah budaya yang diupayakan oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel selain *Angajawi* yaitu membumikan Islam sesuai budaya setempat. Metodenya mencakup penyampaian ajaran Islam melalui bahasa yang dapat dipahami oleh suatu kelompok masyarakat, menekankan pada dialog yang baik.

Pada masa itu, ajaran Islam disampaikan sebagai ajaran yang berkaitan dengan kesederhanaan dan dihubungkan dengan pemahaman lokal atau dibumikan dengan budaya dan keyakinan masyarakat setempat (Sunyoto, 2004). Kemudian strategi dalam ranah politik yaitu kedekatan dengan penguasa. Dalam konteks ini, politik diartikan sebagai "strategi" yang digunakan untuk mendukung kelangsungan dan keberhasilan dakwah serta penyebaran ajaran-ajaran Islam, adalah fakta yang tak dapat diabaikan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel dan wali-wali lainnya memiliki keterkaitan dengan dunia kekuasaan (Mufrodi, dkk., 2021). Selanjutnya yaitu strategi dalam pendidikan yaitu dengan mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk menyebarkan agama Islam. Kemudian strategi terakhir yaitu melalui pernikahan. Strategi pernikahan adalah salah satu dari banyak strategi dakwah Sunan Ampel yang digunakan untuk menyebarkan Islam di Jawa Timur (Harahap, dkk., 2023).

2.1.4 Raden Rahmat

Para ulama yang menyebarkan Islam di Nusantara dikenal masyarakat sebagai wali atau syekh. Dalam sejarah Indonesia para wali atau syekh ini telah memainkan peran penting dalam proses Islamisasi. Istilah “wali sembilan” atau “Wali Songo” digunakan untuk menggambarkan salah satu dari banyak wali atau syekh, khususnya di Jawa (Murodi, 2006). Kata Wali dan Songo digabungkan membentuk kata majemuk Wali Songo. Kata wali berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk singkat dari kata *Waliyullah* yang diterjemahkan menjadi “orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah SWT.” Sementara itu, kata Songo berasal dari bahasa Jawa, yang diterjemahkan menjadi “sembilan”. Oleh karena itu, Wali Songo disebut sebagai “wali sembilan” atau sembilan orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah SWT (Salam, 1960). Kesembilan wali tersebut yaitu yang tertua adalah Maulana Malik Ibrahim. Sunan Ampel adalah anak dari Maulana Malik Ibrahim. Sunan Giri juga sepupu Sunan Ampel karena beliau adalah keponakan Maulana Malik Ibrahim. Putra Sunan Ampel adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajad. Sunan Bonang berteman dan menjadi murid Sunan Kalijaga. Sunan Muria anak Sunan Kalijaga. Sunan Kudus adalah murid Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Jati adalah sahabat Sunan lainnya, kecuali Maulana Malik Ibrahim yang meninggal lebih dahulu (Abdullah, 2015).

Berdasarkan pendapat yang telah ditegaskan di atas dapat disimpulkan bahwa para ulama yang melakukan penyebaran Islam di Jawa oleh masyarakat mendapat istilah atau julukan yaitu Wali Songo. Istilah Wali Songo memiliki makna yaitu sembilan wali yang mencintai dan dicintai oleh Allah SWT. Kesembilan wali tersebut diantaranya yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati. Peran Wali Songo sangat krusial dalam upaya menyebarkan Islam di Nusantara termasuk di Jawa. Salah satu Wali Songo yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Jawa adalah Sunan Ampel. Keberadaan Sunan Ampel sebagai salah satu tokoh penyebar agama Islam di pulau Jawa, khususnya Jawa Timur telah diketahui oleh masyarakat. Sunan Ampel dianggap sebagai orang suci dan pimpinan lembaga Wali Songo yang berperan penting dalam perkembangan

Islam di Jawa menjelang kemunduran kerajaan Majapahit. Sunan Ampel bahkan dianggap sebagai guru dan bapak penyebar Islam lainnya, seperti Sunan Giri, Raden Patah, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Ngundung, dan lain-lain (Sunyoto, 2004). Raden Rahmat adalah nama asli Sunan Ampel, sedangkan ketika beliau masih muda bernama Ahmad Rahmatullah. Ampel adalah nama wilayah tempat tinggal Sunan Ampel di Surabaya, Jawa Timur (Masyitoh, 2015). Beliau dilahirkan di wilayah bernama Champa diperkirakan sekitar tahun 1401 M dan wafat pada tahun 1467 di Demak dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya (Saksono, 1995). Menurut Babad Gresik Raden Rahmat wafat saat dalam keadaan sujud di Masjid dan beliau dimakamkan di area dengan luas 1.000 M (Purawadi, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat mengenal ulama-ulama yang menyebarkan agama Islam dengan istilah wali atau syekh. Istilah Wali Songo digambarkan sebagai salah satu dari banyaknya wali atau syekh yang menyebarkan Islam, khususnya di Jawa. Wali Songo memiliki peran yang penting dalam proses Islamisasi di Indonesia. Salah satu Wali Songo yang berperan dalam penyebaran Islam yaitu Sunan Ampel, beliau memiliki nama asli yaitu Raden Rahmat, beliau dilahirkan di Champa sekitar tahun 1401 M dan wafat pada tahun 1467, beliau dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel. Berdasarkan Babad Gresik menyatakan bahwa keadaan Raden Rahmat saat ditemukan wafat dalam keadaan sedang sujud di masjid, Raden Rahmat dimakamkan di suatu area yang memiliki luas 1.000 M.

2.1.5 Ampel Denta

Ampel Denta adalah suatu tempat yang diberikan oleh Raja Brawijaya kepada Raden Ali Rahmatullah untuk dijadikan sebagai suatu tempat menyebarkan agama Islam (Prihananto, dkk., 2021). Kawasan Sunan Ampel Surabaya terletak di kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Secara geografis daerah Ampel memiliki iklim yang sama dengan daerah tropis lainnya, daerah ini termasuk sebagai wilayah dataran rendah karena tinggi daerah ini 4 m dari

permukaan laut, suhu rata-rata di wilayah ini 27-35⁰ C, dan juga banyaknya curah hujan pertahun sebesar 0-100 mm/tahun (kartikasari, dkk., 2019).

Dalam buku *Sejarah Daerah Jawa Timur* (1978) disebutkan bahwa ketika Raden Rahmat pergi ke arah timur dari Trowulan, terdapat beberapa daerah yang dilaluinya mencakup Krian, Tarik, Wonokromo, dan Kembang Kuning, di mana di daerah terakhirnya, beliau mendirikan mushola sederhana yang dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai Bangjar. Dari daerah ini, Raden Rahmat melanjutkan perjalanannya hingga mencapai daerah yang ditunjuk oleh Prabu Brawijaya, Ampel Denta. Di sana, Raden Rahmat menyebarkan agama Islam dan berhasil mengislamkan banyak penduduk setempat. Karena berdakwah di daerah Ampel Denta, Raden Rahmat kemudian diberikan julukan Sunan Ampel. Beliau juga mendirikan pondok pesantren yang oleh beberapa pengamat dianggap sebagai awal mula berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Jawa. Pada permulaan masa pembersihan hutan di Ampel Denta, wilayah ini awalnya merupakan lahan rawa yang tidak sesuai untuk kegiatan pertanian. Sebagaimana dapat dipahami, mayoritas penduduk setempat pada awalnya merupakan kelompok masyarakat yang kurang mampu dan mengikuti ajaran kapitayan. Meski begitu, Raden Rahmat tidak menolak Ampel Denta, meskipun dalam kondisi demikian, karena wilayah ini dianggap sebagai pemberian dari Raja Majapahit yang harus diterimanya (Prihananto, dkk., 2021).

Sunan Ampel memiliki keistimewaan, yaitu kemampuan khusus untuk mengubah tanah rawa menjadi tanah yang subur. Anggota Wali Songo yang lain juga memiliki keistimewaan dan keahlian masing-masing. Sunan Bonang memiliki penguasaan ilmu fiqh, tauhid, dan tasawuf. Sunan Giri memiliki kemampuan membangun tempat keramat untuk bersemedi dan beribadah sendiri. Sunan Kudus ahli dalam mengarang cerita-cerita Islam dan seni. Sunan Drajat dikenal dengan sifat sosial yang tinggi, termasuk kecenderungan membantu yatim piatu, orang sakit, dan fakir miskin. Sunan Gunung Jati menguasai ilmu syariat, hakikat, tarekat, dan marifat. Sunan Kalijaga mahir memainkan wayang, dan Sunan Muria terampil dalam mengajarkan ilmu tasawuf (Anita, 2014).

Dengan keistimewaan yang dimilikinya, Raden Rahmat berusaha untuk mencari solusi untuk mengatasi permasalahan lahan rawa di Ampel Denta. Beliau merencanakan strategi pengelolaan tanah tersebut dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Menyadari bahwa upaya ini membutuhkan banyak tenaga, Raden Rahmat memiliki keinginan agar wilayah tersebut dapat menjadi pusat kegiatan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dengan tekad yang kuat, beliau berusaha untuk mengislamkan seluruh penduduk setempat sebelum memulai proses pengolahan lahan (Prihannato, dkk., 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Raja Brawijaya menghadiahkan sebuah wilayah yang dikenal dengan sebutan Ampel Denta dengan tujuan agar wilayah tersebut dijadikan sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam. Karena Raden Rahmat berdakwah di wilayah tersebut maka beliau juga dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Pada awalnya Ampel Denta merupakan daerah rawa. Namun, karena karamah yang dimiliki oleh Raden Rahmat maka wilayah yang semula daerah rawa tersebut diubah menjadi wilayah yang memiliki lahan yang subur dan Raden Rahmat memiliki tekad untuk dapat mengislamkan penduduk yang ada di Ampel Denta.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai suatu perbandingan kajian yang akan dibahas, berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian Bahrur Rosi memfokuskan penelitiannya terkait strategi dakwah Sunan Ampel dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Berikut perbandingan penelitian yang dilaksanakan oleh Bahrur Rosi dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti sebagai berikut: Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah sama-sama membahas mengenai strategi dakwah Sunan Ampel atau Raden Rahmat dalam penyebaran Islam. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus dalam penelitian sebelumnya yaitu strategi dakwah yang digunakan oleh Sunan Ampel dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan strategi tak'lim yang meliputi mengajarkan dan mentransformasikan pesan dakwah secara

mendalam diantaranya dengan mengajarkan Al-Qur'an, mendirikan pesantren dan masjid. Mengajarkan budi pekerti yang luhur. Sedangkan, dalam penelitian yang akan dikaji yaitu strategi dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta yang berfokus dalam beberapa strategi meliputi budaya, politik, ekonomi, maupun kekerabatan.

2. Penelitian yang dilakukan Nur Hamiyatun memfokuskan penelitiannya terhadap peranan Sunan Ampel dalam dakwah Islam dan pembentukan masyarakat muslim di Ampel Denta. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah sama-sama membahas mengenai strategi dakwah Sunan Ampel atau Raden Rahmat. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus dalam penelitian yaitu taktik dan strategi dakwah Sunan Ampel dan pembentukan masyarakat muslim di Ampel Denta. Sedangkan penelitian yang dikaji yaitu terkait strategi dakwah Raden Rahmat meliputi strategi dengan substansi dakwah pada beberapa strategi diantaranya budaya, politik, pendidikan, dan pernikahan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penulisan penelitian ini memberikan kejelasan dan sasaran tujuan penelitian yang mencakup:

Subyek Penelitian	: Raden Rahmat
Obyek Penelitian	: Implementasi Strategi Dakwah Raden Rahmat
Penelitian	: Implementasi Strategi Dakwah Raden Rahmat Dalam Penyebaran Islam di Ampel Denta Pada Tahun 1443-1467 M
Tempat Penelitian	: a. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) b. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Waktu Penelitian	: Tahun 2023
Bidang Ilmu	: Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis atau sejarah. Metode historis adalah proses menelaah, menjelaskan, dan menganalisis secara kritis catatan-catatan dan peninggalan masa lalu (Sjamsuddin, 2017). Metode historis diartikan sebagai proses mempelajari dan memeriksa kebenaran catatan dan peninggalan masa lalu dengan menganalisis menjadi narasi dan sajian sejarah yang kredibel (Ismaun, 2015). Selain itu, menurut Garraghan mendefinisikan metode sejarah sebagai srrangkaian prinsip dan pedoman yang terstruktur untuk membantu pengumpulan sumber sejarah, evaluasi kritis, dan penyajian sintesis hasil- hasil yang akan dicapai, pada umumnya dalam bentuk tulisan (Lestari, N.I., 2021).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa metode historis adalah prosedur menelaah dan memeriksa kebenaran dari berbagai catatan dan peninggalan di masa lampau yang berhasil dikumpulkan dan membentuk sebuah narasi sejarah atau hasil penulisan sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya.

Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam metode penelitian historis diantaranya yaitu:

3.2.1 Heuristik

Mengenai langkah-langkah metode penelitian sejarah, yang pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber-sumber yang perlu diketahui. Heuristik adalah tindakan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (Dalimun, 2012). Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta pada tahun 1443-1467 M.

Pada tahap ini, peneliti memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji meliputi pada tahap heuristik ini, peneliti menemukan sumber primer dan sekunder.

Sumber primer yang diperoleh oleh peneliti diantaranya yaitu:

1. Naskah Babad Cirebon dari riwayat Maulana Hasanuddin Banten (Kodesks CS 114 PNRI dalam aksara pegon), halaman 53 yang menjelaskan perihal *angajawi* sebagai strategi dalam menyebarkan dan mendakwahkan Islam.
2. Naskah Babad Cirebon (Kodeks Br 75/PNRI) menyatakan mengenai asal para Wali Songo yang *angajawi*.
3. Surat kabar Indier yang menyatakan mengenai pernikahan Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang diperoleh dari Delpher.
4. Gambar digital Masjid Surabaya Sunan Ampel diperoleh dari KITLV.

Adapun sumber sekunder yang peneliti peroleh yaitu:

1. Buku “*Mazhab Dakwah Wasathiyah Sunan Ampel*” karya Abdul Halim, Prihananto, dan kawan-kawan.
2. Buku “*Sunan Ampel: Biografi, Peran dan Ajarannya*” karya Ali Mufrodi, dan kawan-kawan.
3. Buku “*Sejarah Wali Songo: Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*” karya Zulham Farobi.
4. Buku “*Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*” karya Agus Sunyoto.
5. Buku “*Atlas Wali Songo*” karya Agus Sunyoto.
6. Jurnal “*Walisongo: MengIslamkan Tanah Jawa suatu Kajian Pustaka*” karya Dewi Evi Anita.
7. Buku “*Sejarah Islam di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam di Jawa*” karya Kamil Hamid Baidawi.
8. Buku “*Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*” karya Ridin Sofwan dan kawan-kawan.

3.2.2 Kritik

Langkah kedua adalah kritik sumber. Pada tahap ini, sumber yang dikumpulkan dievaluasi, diuji, dan diseleksi (Pianto, 2021). Kritik sumber adalah tahap dimana, sumber-sumber yang dikumpulkan untuk dilakukan klasifikasi dan verifikasi, sumber yang relevan harus dipisahkan agar informasi yang diperoleh relevan dengan topik penelitian. Tujuan kritik sumber yang relevan adalah yang dapat dijadikan dasar penelitian. Oleh karena itu, peneliti berusaha memilah informasi yang benar dan diperlukan berdasarkan sumber yang diperoleh, selain itu tujuan dari kritik sumber adalah untuk mencegah penulis memanipulasi informasi dalam kritik sumber. Hal ini dilakukan melalui dua jenis pemeriksaan, yaitu kritik sumber eksternal dan kritik sumber internal (Sumargono, 2021).

Peneliti melakukan kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber yang didapatkan pada tahap heuristik. Kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian sumber dan cenderung dengan ditinjau secara fisik dalam strategi dakwah Raden

Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta. Selanjutnya kritik internal bertujuan untuk membuktikan kredibilitas sumber dan cenderung ditinjau dari segi isi sumber sejarah.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi adalah pemaknaan fakta sejarah dan merangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan koheren. Interpretasi juga dapat dipahami sebagai penafsiran atas suatu penelitian atau pandangan teoritis atas suatu peristiwa (Laskoso, 2018). Interpretasi adalah tahap ketiga dari penelitian sejarah, yaitu menafsirkan secara logis, selektif, dan objektif informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, mengumpulkannya menjadi satu kesatuan yang utuh, masuk akal, dan lengkap (Sumargono, 2021).

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan peneliti menyimpulkan bahwa interpretasi adalah langkah ketiga dalam penelitian sejarah atau historis yaitu menafsirkan atau memaknai suatu fakta sejarah secara utuh yang didapatkan dari berbagai sumber. Pada tahap ini, peneliti akan menafsirkan sumber-sumber yang diperoleh baik berupa arsip, buku, jurnal, yang akan dianalisis untuk mengetahui makna yang terkandung. Pada tahap ini, peneliti akan mengaitkan fakta satu dan fakta lainnya yang didapatkan dari hasil pengklasifikasian sumber atau kritik sumber yang berkaitan dengan penelitian mengenai strategi dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta pada tahun 1443-1467 M.

3.2.4 Historiografi

Secara semantik, kata historiografi merupakan gabungan dari dua kata yaitu *history* atau *historio* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti menggambarkan atau menulis (Sudjarmoko, dkk., 1995). Tahap historiografi adalah tahapan terakhir dalam metode sejarah. Kata “historiografi” dapat diartikan sebagai hasil karya penulisan sejarah. Selain itu dapat dikatakan sebagai sarana mengkomunikasikan hasil penelitian yang dipublikan, diuji (diverifikasi), dan diinterpretasikan (Sukmana, 2021).

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan maka peneliti menyimpulkan bahwa historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah yakni menuliskan hasil penelitian yang telah diuji sehingga membentuk sebuah karya penulisan sejarah. Dengan demikian, pada tahap ini peneliti akan berusaha menuangkan dalam bentuk tulisan hasil dari tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi yang telah dilakukan sebelumnya menjadi hasil penelitian dengan judul “ Implementasi Strategi Dakwah Raden Rahmat Dalam Penyebaran Islam di Ampel Denta Pada Tahun 1443-1467 M”.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data umumnya merupakan alat yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menentukan jenis dan kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga kategori yaitu teknik penelitian studi pustaka, teknik wawancara, dan teknik observasi (Usman, 2008). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan yang digunakan yaitu teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah sebuah studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan jenis bahan di perpustakaan meliputi dokumen, buku, jurnal, catatan sejarah, dan lain-lain (Sari, 2021). Menurut pendapat lain bahwa teknik studi pustaka dalam penelitian yang meliputi mencari dan membaca literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diteliti, yang dapat berupa konsep atau teori penelitian dasar yang dapat memperdalam pengetahuan dan sintesa masalah penelitian (Sumargono, 2021).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik kepustakaan merupakan teknik yang digunakan dengan melakukan pengumpulan sumber informasi atau data melalui perpustakaan sebagai tempat mencari sumber, sumber-sumber tersebut tersaji dalam bentuk yang beragam diantaranya yaitu dokumen, buku, jurnal, dan catatan sejarah lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu “Implementasi Strategi Dakwah Raden rahmat Dalam Penyebaran Islam di Ampel Denta Pada Tahun 1443-1467 M”. Peneliti akan menggunakan buku-buku, baik buku cetak maupun *e-book*, serta jurnal yang didapatkan melalui *google scholar*. Salah satu buku yang digunakan oleh peneliti yaitu Mahzab Dakwah Wasathiyah Sunan Ampel yang ditulis oleh Abdul Halim, Prihananto, dkk. Selain itu, peneliti juga mengambil literatur dari salah satu jurnal yang berjudul peranan sunan ampel dalam dakwah Islam dan pembentukan muslim Nusantara di Ampel Denta yang disusun oleh Nur Hamiyatu. Peneliti juga mendapatkan naskah kuno yang berkaitan dengan strategi dakwah Raden Rahmat yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu peneliti juga mendapatkan literatur-literatur lain dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Arsip Nasional Republik Indonesia.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pencarian dan pengumpulan data yang diperoleh dari data yang tersedia (Apriyanti, dkk., 2019). Teknik dokumentasi ini dapat membuat peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang tersedia bagi informan berupa warisan budaya, karya seni, dan karya pikir. Studi dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen dan informasi yang dibutuhkan untuk masalah penelitian, kemudian dipelajari secara intensif sehingga dapat mendukung dan meningkatkan keyakinan dan bukti peristiwa (Susilo, dkk., 2018).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi merupakan pengumpulan sumber atau data informasi dalam berbagai bentuk diantaranya arsip, dokumen, tulisan dalam bentuk angka dan gambar, yang mana sumber-sumber tersebut dapat mendukung suatu penelitian, maka melalui teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan dakwah Raden Rahmat. Adapun dokumen yang diperoleh

oleh peneliti diantaranya berupa naskah kuno yaitu Babad Cirebon kodeks CS 114 dan Babad Cirebon Kodeks Br 75.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk menemukan dan mengatur data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan temuan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyajikannya kepada orang lain sebagai wawasan. Sementara itu, untuk memperkuat pemahaman, tersebut, analisis harus dilanjutkan dalam upaya mencari makna (Rijali, 2018). Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data historis. Menurut Sjamsuddin (1996) teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah dengan menggunakan kritik sumber sebagai metode penilaian sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data historis merupakan prosedur yang diawali dengan cara mengumpulkan berbagai sumber yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan strategi dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta. Sumber-sumber yang telah didapatkan, kemudian melalui tahap kritik sumber, lalu tahap selanjutnya yaitu interpretasi, analisis isi dalam penganalisisan data diharuskan mengacu pada kerangka teori yang digunakan sehingga menghasilkan beberapa fakta yang sesuai dengan penelitian. Berdasarkan fakta-fakta tersebut peneliti dapat melakukan penulisan sejarah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai, implementasi strategi dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta pada tahun 1443-1467 M, yaitu Strategi budaya memiliki 2 cara diantaranya yaitu, pertama *angajawi* dan yang kedua membumikan Islam sesuai dengan budaya setempat. Pada upaya *angajawi* atau menyatukan diri sebagai wong Jawi atau Jawa. Dalam hal ini Jawa juga memiliki makna Nusantara sehingga dapat disimpulkan bahwa waliyullah yang *angajwi* yaitu seorang yang menjadi satu atau menyatu dalam Nusantara atau meleburkan diri sebagai orang Jawa ketika mendakwahkan atau menyebarkan Islam. *Angajwai* juga merupakan suatu ajaran yang dilakukan oleh Raden Rahmat yang berkaitan dengan nilai-nilai yang memiliki makna kerakyatan dan kesetaraan. Kerakyatan dan kesetaraan yang diterapkan oleh Raden Rahmat saat berdakwah dikalangan masyarakat terlihat ketika Raden Rahmat bersosialisasi dengan masyarakat tidak pernah merasa dirinya lebih tinggi derajat atau tingkatannya dalam masyarakat. Selain itu dalam ranah budaya yang dilakukan oleh Raden Rahmat dalam penerapan strateginya yaitu membumikan Islam sesuai budaya setempat, hal tersebut terlihat dalam penyebutan istilah-istilah dalam rangkaian ibadah Islam yang diambil dari bahasa setempat. Diantaranya pada kata shalat digantikan dengan sembahyang, kata mushola digantikan dengan langgar.

Strategi melalui jalur politik yang dilakukan oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan cara melakukan kedekatan dengan penguasa yang dalam hal ini berdakwah atau menyebarkan Islam di lingkungan istana, keuntungan yang dimiliki oleh Raden Rahmat melalui jalur politik ini yaitu dapat memiliki hubungan dengan keluarga kerajaan Majapahit dengan bukti konkret yaitu status darah biru yang

dimilikinya dan menjadi pintu gerbang percepatan penyebaran Islam. Strategi pendidikan yang dilakukan oleh Raden Rahmat dengan cara mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk menyebarkan Islam. Strategi pernikahan yang dilakukan oleh Raden Rahmat dengan cara menikahkan para penyebar Islam dengan putra-putri bangsawan, dan dengan para auliya lain, cara ini dilakukan agar ikatan kekerabatan diantara umat Islam menjadi kuat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diberikan sebagai masukan, diantaranya yaitu:

Bagi Peneliti

Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut terkait Implementasi strategi dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta pada tahun 1443-1467M, hal tersebut perlu dilakukan karena masih terdapat aspek lain yang perlu dikaji lebih lanjut terkait penyebaran Islam dan strategi yang diupayakan salah satunya oleh Wali Songo dalam berbagai perspektif lain.

Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat memahami mengenai Implementasi Strategi Dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta pada tahun 1443-1467 M. Selain itu juga, hasil dari penelitian ini untuk dapat mengetahui strategi dakwah Raden Rahmat dalam penyebaran Islam di Ampel Denta pada tahun 1443-1467 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. 2015. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihat di Tanah Jawa*. Surakarta: Al Al-Asfahani, A.R. 2009. *Mufrodad al-Fazil Al-Qur'an*. Damaskus: Darul Qaalam.
- Agustino, Leo. 2014. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Canning, David and Peter Pedroni. 2005. *"Infrastructure and Long Run Economic Growth"*. University of Belfast.
- Al-Qurthuby, S. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Apriyanti, dkk. 2019. Kualitas Pelayanan Kesehatan di Pusat kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 6(1).
- Arnold, T.W. 1981. *The Preaching of Islam*. Jakarta: Wijaya.
- Aziz. 2016. *Ilmu dakwah Edisi Revisi Cet. 5*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Babad Giyanti Anggitaniun Raden Ngabei yasadipura I Ing Surakarta (Batawi Sentrem: Bale Pustaka, 1937-1939)*, 21 vols.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Darsana, dkk. 2015. Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Sistem Kasta di Desa Buyut Baru Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015. *Jurnal Kultural Demokrasi*, 3(8).
- De Indier. 1917. *Syndicaat tot Exploitatie van het Dagblad De Indier*. Semarang:[s.n]. Nomor 128.

- Farobi, Z. 2018. *Sejarah Wali Songo: Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Muezza.
- Graff & Th. Pigeud. 1989. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Halim & Prihananto, dkk. 2021. *Mahzab Dakwah wasathiyah Sunan Ampel*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Hamiyatun, N. Peranan Sunan Ampel dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampel Denta. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1).
- Hefni, H. 2017. Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil'alam di Indonesia. *Ilmu Dakwah: Journal for Homiletic Studies*, 11(1).
- Hidayat, A. 2019. Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2).
- Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Histori Utama Press. KITLV 116875. 1925. *Moskee te Soerabaja, vermoedelijk de Sunan Ampel*.
- Khalil, A. 2008. *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi)*. Malang: UIN Malang Press.
- Koentjaningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, N. I. 2021. Pemberontakan Boxer Sebagai Gerakan Anti Bangsa Asing 1899-1901. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 9(1).
- Moertopo, A. 1978. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Center For Strategic and International Studies.
- Mujib, A. 2021. Sejarah Masuknya Islam dan Keberagaman Kebudayaan Islam di Indonesia. *Jurnal Dewantara*, 11(1).
- Murodi. 2006. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: Karya Tokoh Putra. Naskah *Babad Cirebon* (Kodeks CS 114/PNRI).

- Muslimah, M., & Maskhuroh L. 2019. Kontribusi Sunan Ampel (Raden Rahmat) dalam Pendidikan Islam. *Dar El-Ilmi: Jurnal Sudi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 6(1).
- Naskah *Babad Cirebon* (Kodeks Br 75/PNRI) Omar. 1983. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya.
- Pianto, H.A. 2021. Arsip Audiovisual Sebagai Sumber Sejarah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Pimay, A. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: RASAIL.
- Qardawy, Y. 1997. *Fiqh Negara*. Jakarta: Robbani Press Rijali, A. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. 17(33).
- Rosi, B. 2022. Strategi Dakwah Sunan Ampel dalam Menyebarkan Islam di Tanah Jawa. *Al-Miftah: Jurnal Sosial dan Dakwah*, 1(2).
- Rosi, B. 2018. Soft Skill Penguatan Kapasitas “Calon Da’i” Melalui Tugas Pengabdian Masyarakat. *Uloomuna: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2).
- Salam, S. 1960. *Sekitar Wali songo*. Kudus: Menara Kudus.
- Sari. 2021. Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2).
- Sjamsuddin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Proyek.
- Sofwan, dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa: Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa. Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan, R. 2004. *Islamisasi di Jawa dan Penyebaran Islam di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, dkk. 2018. *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS.
- Sukmana, W.J. 2021. Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2).

- Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Sunarto. 2012. *Kiai Prostitusi Pendekatan Dakwah KH. Khoiron Suaib di Lokalisasi Surabaya*. Surabaya: Jaudar Press.
- Sunyoto, A. 2004. *Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam Di Jawa Abad XIV-XV M*. Surabaya: Diantama.
- Susilo, dkk. 2018. Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapai Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1).
- Sutiyono, S. 2011. Tradisi Masyarakat sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk Klaten. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1).
- Syafrizal, A. 2015. Sejarah Islam Nusantara. *Jurnal Islamuna*, 2(2).
- Syamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syuhud. 2018. *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Malang: Pustaka al-Khoirot.
- Syukir, A. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Zamimah, I. 2018. Moderatisme Islam dalam Konteks Ke Indonesiaan. *Al-Fanar*, 1(1).
- Zarkasi, H.E. 1983. *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Al-Ma'arif.

